

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.2 Karakteristik Pengusaha

Karakteristik merupakan ciri-ciri yang khusus terhadap sesuatu hal yang nampak atau dapat diartikan sebagai sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan karakteristik pengusaha merupakan sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang dan melekat secara alamiah sehingga hal tersebut yang membedakannya dengan orang lain.

Menurut Robert D. Hisrich, dkk (2008), karakteristik-karakteristik dari pengusaha meliputi yang pertama adalah pendidikan, tingkat pendidikan seorang pengusaha mendapatkan perhatian riset yang signifikan. Meskipun beberapa orang mungkin merasa bahwa pengusaha-pengusaha tidak begitu berpendidikan tetapi disamping itu pendidikan sangatlah penting dalam perjalanan pengusaha. Pentingnya hal tersebut tidak hanya tercermin dalam tingkat pendidikan yang dicapai, tetapi dalam kenyataan bahwa pendidikan terus memainkan peranan penting dalam membantu pengusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Pendidikan tetap memberikan sebuah latar belakang yang baik terutama ketika pendidikan tersebut berhubungan dengan bidang usaha yang diusahakannya. Modal manusia yang umum dari seorang pengusaha adalah dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan penyelesaian masalah yang dapat ditransfer ke banyak situasi berbeda. Tentu saja, telah diketahui bahwa sementara pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan bahwa seseorang akan menemukan peluang-peluang baru.

Selain pendidikan menurut Sri Lestari dan Lilis Siti Badriah (2007), karakteristik pengusaha juga meliputi pengalaman baik di bidang yang sama dengan yang sekarang atau bidang lain, dalam hal ini pengalaman pengusaha merupakan salah satu ukuran untuk memprediksikan keberhasilan yang terbaik, terutama ketika usaha baru beroperasi dalam bidang yang sama dengan pengalaman bisnis sebelumnya. Ketika usaha tersebut terbentuk dan mulai berkembang, keterampilan serta pengalaman manajerial menjadi semakin penting. Meskipun sebagian besar perusahaan dimulai dengan sedikit (apabila ada) karyawan, ketika jumlah karyawan meningkat, keterampilan manajerial lebih digunakan. Selain pengalaman manajerial, pengalaman pengusaha juga penting. Sebagian besar pengusaha menyatakan bahwa usaha mereka yang paling signifikan bukanlah usaha mereka yang pertama. Sepanjang karier wirausaha mereka, mereka bersifat terbuka terhadap banyaknya peluang usaha baru dan mengumpulkan lebih banyak ide-ide untuk membuat usaha baru. Akhirnya pengalaman pembentukan usaha baru sebelumnya, dapat memberikan para pengusaha keahlian dalam menjalankan sebuah bisnis yang berdiri sendiri. Pengalaman pembentukan usaha baru yang sebelumnya merupakan sarana untuk memprediksi yang relatif bagus untuk memulai bisnis-bisnis selanjutnya. Sejauh mana pengalaman pembentukan usaha baru memberi para pengusaha keyakinan yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk mencapai hasil-hasil wirausaha dengan berhasil, kemungkinan tercapainya hasil-hasil ini akan memperkuat intensi-intensi kewirausahaan.

2.1.1 Persepsi

Menurut Purwa Atmaja Prawira (2014), Persepsi disebabkan adanya rangsangan atau stimulus yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Dalam perkembangannya kemudian seorang individu atau manusia dapat mengenali keadaan dirinya sendiri dan keadaan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan mengenali dirinya sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya karena adanya stimulus atau rangsangan sangat berkaitan dengan persepsi (*perception*).

Bahrul Ulum (2005), menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses psikologis, proses pemberian arti terhadap yang diamati atau dilihat dengan menggunakan alat-alat indra penglihatan, pendengaran, peraba dan pencium, kemudian dimasukkan dan diproses dalam otak. Sehingga individu dapat mengenali obyek-obyek dan fakta-fakta obyektif tentang suatu obyek atau benda. Adapun syarat-syarat agar terjadinya suatu persepsi yaitu syarat-syarat yang bersifat fisik, fisiologis, dan psikologis. Selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dari suatu individu misalnya saja pengalaman yang dialami oleh individu tersebut akan mempengaruhi persepsi yang akan dikemukakan oleh individu, status pendidikan dari individu itu juga akan mempengaruhi persepsi individu, ilmu-ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu juga akan mempengaruhi persepsi individu tersebut, dan faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi persepsi individu karena jika individu berada pada lingkungan yang berbeda maka individu tersebut akan beradaptasi dan merubah persepsi individu tersebut terhadap sesuatu hal.

Suryani (2008) dalam Danang Waksito, dkk (2014) mengemukakan bahwa suatu proses persepsi akan diawali oleh suatu stimuli yang mengenai indera kita. Stimuli ini akan mengenai organ yang disebut sebagai *sensory receptor* (organ manusia yang menerima input stimuli atau indera). Adanya stimulus yang mengenai *sensory receptor* ini mengakibatkan individu merespon.

2.1.3 GMP (*Good Manufacturing Practice*)

Menurut Marcellino (2017), GMP (*Good Manufacturing Practice*) merupakan suatu konsep manajemen dalam bentuk prosedur dan mekanisme berproses yang tepat untuk menghasilkan output yang memenuhi standar dengan tingkat ketidaksesuaian yang kecil. Yang diutamakan dari GMP (*Good Manufacturing Practice*) adalah agar tidak terjadi kontaminasi terhadap produk selama proses produksi hingga informasi produk ke konsumen sehingga produk aman dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen.

Ruang lingkup dan cakupan dari GMP (*Good Manufacturing Practice*) itu sendiri menurut F.G Winarno (2011) sebagai berikut:

- 1) Produksi primer.
- 2) Bangunan yang meliputi design dan fasilitas.
- 3) Suplai air.
- 4) Fasilitas pembersihan.
- 5) Fasilitas hygiene karyawan.
- 6) Mutu udara, suhu dan ventilasi.
- 7) Penyinaran.

8) Equipment/peralatan.

Keberhasilan penerapan produksi bersih, menurut Modak (1995) dalam Evimeinar (2001) ada beberapa cara yaitu dengan menerapkan *Good House Keeping* yang baik, modifikasi peralatan, substitusi bahan baku, modifikasi produk, dan inovasi teknologi yang digunakan. Dari semua cara tersebut, yang paling penting dalam penerapan GMP (*Good Manufacturing Practice*) adalah mengurangi penyebab terkontaminasinya produk oleh bahan lain dan mengurangi penyebab timbulnya limbah. Menurut Marcellino (2017), prinsip dasar GMP (*Good Manufacturing Practice*) adalah mutu dan keamanan produk tidak dapat dihasilkan hanya dengan pengujian (*inspection/testing*), namun harus menjadi satu kesatuan dari proses produksi. Selain itu, prinsip-prinsip pokok dalam strategi produksi bersih adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurangi dan meminimisasi penggunaan bahan baku, air dan pemakaian bahan baku beracun dan berbahaya serta mereduksi terbentuknya limbah pada sumbernya sehingga mencegah dan atau mengurangi timbulnya masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan serta risikonya terhadap manusia.
- 2) Perubahan dalam pola produksi dan konsumsi, berlaku baik pada proses maupun produk yang dihasilkan, sehingga harus dipahami betul analisis daur hidup produk.
- 3) Upaya produksi bersih ini tidak akan berhasil dilaksanakan tanpa adanya perubahan dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku dari semua pihak terkait baik pemerintah, masyarakat maupun kalangan dunia usaha.

Selain itu juga perlu diterapkan pola manajemen di kalangan industri maupun pemerintah yang telah mempertimbangkan aspek lingkungan.

- 4) Mengaplikasikan teknologi akrab lingkungan, manajemen dan prosedur standar operasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Kegiatan-kegiatan tersebut seringkali waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal investasi relatif singkat.
- 5) Pelaksanaan program produksi bersih ini lebih mengarah pada pengaturan diri sendiri (*self regulation*) dari pada pengaturan secara *command and control*. Jadi pelaksanaan program produksi bersih ini tidak hanya mengandalkan peraturan pemerintah saja, tetapi lebih didasarkan kesadaran untuk merubah sikap dan tingkah laku.

GMP (*Good Manufacturing Practice*) berisi penjelasan-penjelasan tentang persyaratan minimum dan pengolahan umum yang harus dipenuhi dalam penanganan bahan pangan di seluruh mata rantai pengolahan dari mulai bahan baku sampai produk akhir. Menurut Marcellino (2017), dari penerapan GMP tersebut dapat diperoleh manfaat bagi industri pangan tersebut antara lain:

- 1) Menjamin kualitas dan keamanan pangan.
- 2) Meningkatkan kepercayaan dalam keamanan produk dan produksi.
- 3) Mengurangi kerugian dan pemborosan.
- 4) Menjamin efisiensi penerapan HACCP.
- 5) Memenuhi persyaratan peraturan/ spesifikasi/ standar.
- 6) Meningkatkan image dan kompetensi perusahaan/ organisasi.

- 7) Meningkatkan kesempatan perusahaan/organisasi untuk memasuki pasar global melalui produk/kemasan yang bebas bahan beracun (kimia, fisika dan biologi).
- 8) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan terhadap produk.
- 9) Menjadi pendukung dari penerapan sistem manajemen mutu.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dan sebagai tolak ukur serta acuan untuk menyelesaikannya. Dari hasil penelitian terdahulu tentang GMP (*Good Manufacturing Practice*), lebih banyak menyoroti tentang penerapan GMP (*Good Manufacturing Practice*) dipandang dari segi teknis yaitu melakukan penghematan sumber daya air, mengurangi beban pencemaran lingkungan, dan mengkaji alternatif-alternatif penerapan produksi bersih yang mungkin dilakukan. Jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

2.3 Pendekatan Masalah

Agroindustri merupakan suatu industri yang mengolah hasil-hasil pertanian menjadi barang setengah jadi ataupun dapat langsung dikonsumsi. Agroindustri merupakan salah satu usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan mengolah hasil pertanian seperti kedelai yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Salah satu agroindustri yang bergerak dalam pengolahan kedelai adalah agroindustri tahu. Agroindustri tahu adalah agroindustri yang mengolah kedelai melalui beberapa proses yang dilalui untuk menjadi tahu. Dari penelitian terdahulu ditemukan fakta bahwa masih banyak pengusaha agroindustri tahu yang

belum melaksanakan prinsip GMP (*Good Manufacturing Practice*) dalam usahanya. Hal ini terbukti pada hasil penelitian yang dilakukan Silvy Djayanti (2015) dan Evimeinar Puspitasari Nasution (2001) yang menyimpulkan bahwa pengusaha agroindustri tahu belum mengenal dan menerapkan konsep GMP (*Good Manufacturing Practice*) pada agroindustri mereka, sehingga diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang indikator GMP (*Good Manufacturing Practice*) itu sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di daerah penelitian yaitu di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis dimana ditemukan fakta bahwa masih banyak karyawan yang tidak menggunakan penutup kepala, sarung tangan, masker dan sebagainya juga banyak air yang tergenang di dalam proses produksi tersebut yang berasal dari bekas pencucian kedelai atau limbah hasil pemisahan sari kedelai dengan air yang dibuang begitu saja di area proses produksi.

Menurut Notoatmojo (2003) dalam Shobikin Amin (2017), perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat atau watak, sikap dan persepsi yang dimiliki oleh seseorang. Persepsi menurut Widiyastuti, dkk (2016) merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Demikian pula dengan penerapan GMP (*Good Manufacturing Practice*) di suatu agroindustri juga dipengaruhi oleh persepsi orang tersebut terhadap GMP (*Good Manufacturing Practice*). Persepsi tentang GMP (*Good Manufacturing Practice*) merupakan pemahaman pengusaha tentang indikator GMP (*Good Manufacturing*

Practice) yang didasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor:23/MEN.KES/SK/1978 tentang Pedoman Cara Produksi yang baik. Persepsi yang buruk tentang GMP (*Good Manufacturing Practice*) sudah pasti mendorong orang tersebut untuk tidak menerapkan prinsip GMP (*Good Manufacturing Practice*) pada agroindustri.

Penerapan prinsip GMP (*Good Manufacturing Practice*) biasanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya persepsi seseorang tentang GMP (*Good Manufacturing Practice*). Pada umumnya semakin tinggi persepsi seseorang maka akan semakin baik pula penerapannya. Namun demikian penerapan yang kurang baik belum tentu diakibatkan oleh rendahnya persepsi seseorang, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh, seperti adanya keterbatasan dana, mengakibatkan pengusaha agroindustri tersebut tidak menyediakan sarung tangan, penutup kepala, masker dan sebagainya bagi karyawannya. Adanya keterbatasan dana juga mengakibatkan pengusaha agroindustri tidak dapat menyediakan tempat khusus bagi pembuangan air limbah yang dihasilkan dari agroindustri tersebut.